

ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KASUS KORUPSI JAKSA PINANGKI DALAM MEDIA DARING *TEMPO*

Nurul Inayah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: inayahnurul259@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis mengenai wacana berita kasus korupsi yang dilakukan Jaksa Pinangki dalam media daring yang disajikan *Tempo*. Pada penelitian ini terfokus pada tiga aspek analisis wacana kritis yaitu, mikrostruktural, mesostruktural, serta makrostruktural bagaimana sebuah wacana diproduksi dan dikonsumsi. Penelitian ini berlandaskan pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber penelitian ini adalah rubrik berita dari media daring tempo dengan data berupa dua sampel rubrik berita. Penelitian ini menghasilkan tiga poin, yaitu pada poin analisis teks atau textual (mikro) dihasilkan bahwa kedua rubrik ini menggunakan bahasa yang tidak tanggung-tanggung, seperti penggunaan diksi kongkalikong, kecolongan, catatan hitam, hukum culas, dagelan, dan pemilihan diksi yang kontroversional pada judul. Selain itu penyebutan nama tokoh dalam rubrik dan tidak konsisten dalam menggunakan nama yang disebutkan. Kemudian poin kedua yaitu analisis wacana atau *discourse practice* (meso), menghasilkan bahwa rubrik berita *Tempo* merupakan rubrik dari berita yang terbaru dan aktual karena menyajikan berita seputar pemerintahan dan keadaan Indonesia dengan bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele. Kemudian poin ketiga analisis sosio-budaya atau *sociocultural practice* (makro), yang terdiri dari tiga tingkatan (situasional, institusional, dan sosial). Pada tingkatan situasional berkaitan dengan bagaimana suatu teks diproduksi sesuai konteks situasi yang sedang terjadi, pada tingkat institusional penulisan rubrik melibatkan narasumber sebagai bukti dan penguat terhadap apa yang diungkapkan, dan pada tingkat sosial reporter dan editor berusaha mengungkapkan fakta seputar praktik korupsi yang dilakukan pejabat hukum. Ketiga tingkatan itu menghasilkan bahwa *Tempo* sudah selaras dengan fenomena sosial yang ada.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, Tempo

ABSTRACT

The purpose of this study is to critically analyze the news discourse of corruption cases carried out by Prosecutor Pinangki in online media presented by Tempo. This study focused on three aspects of critical discourse analysis, namely, microstructural, mesostructural, and macrostructural how a discourse is produced and consumed. This research is based on Norman Fairclough's critical discourse analysis model using descriptive qualitative research methods. The source of this research is the rubric of news from tempo online media with data in the form of two samples of news rubrics. This study resulted in three points, namely in the point of analysis of textual or textual (micro) produced that these two rubrics use unmitigated language, such as the use of kongkalikong diction, plugs, black notes, culas laws, dagelan, and controversial diction selection on the title. In addition, the mention of the name of the character in the rubric and inconsistent in using the name mentioned. Then the second point, namely

discourse practice (meso) analysis, produces that the Tempo news rubric is a rubric of the latest and actual news because it presents news about the government and the state of Indonesia with straightforward and non-long-winded language. Then the third point of sociocultural analysis or sociocultural practice (macro), which consists of three levels (siteional, institutional, and social). At the siteional level it is concerned with how a text is produced in the context of the situation that is happening, at the institutional level rubric writing involves the source as evidence and reinforcement of what is disclosed, and at the social level reporters and editors seek to reveal the facts surrounding the corrupt practices of legal officials. The three levels produce that tempo is in harmony with existing social phenomena.

Keywords: *critical discourse analysis, Norman Fairclough, Tempo*

PENDAHULUAN

Media *Tempo* merupakan salah satu platform jurnalis yang menyediakan berita-berita terkini, dengan adanya platform digital *Tempo* yang bisa diakses dengan mudah memberikan keuntungan kepada masyarakat untuk mengikuti perkembangan. Kasus korupsi menjadi salah satu topik yang menjadi sorotan dalam pemberitaan *Tempo*. Pasalnya kasus korupsi bisa terjadi di manapun dan pada hal apapun. Korupsi menjadi suatu bentuk kejahatan yang tidak ada hentinya (Aminudin, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2020 terdapat 1.218 perkara korupsi (<https://nasional.compas.com/read/2021/04/09/18483491/icw-sepanjang-2020-ada-1298-terdakwa-kasus-korupsi-kerugian-negara-rp-567>).

Korupsi merupakan sesuatu yang busuk, jahat, dan merusak, berdasarkan kenyataan tersebut perbuatan korupsi menyangkut; sesuatu yang bersifat amoral, sifat, dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparatur pemerintah (Sukiyat, 2020: 4). Korupsi merupakan penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain, untuk kepentingan pribadi (Rukmana, 2013). Menurutnya ada tiga hal yang menjadikan korupsi itu terpenuhi, yaitu 1) seseorang memiliki kekuasaan termasuk untuk menentukan kebijakan publik dan melakukan administrasi kebijakan tersebut, 2) adanya *economic rents* yaitu manfaat ekonomi yang ada sebagai akibat kebijakan publik tersebut, dan 3) sistem yang ada membuka peluang terjadinya pelanggaran oleh pejabat publik yang bersangkutan. Tiga hal tersebut merupakan aspek yang harus dipenuhi untuk mengatakan seseorang melakukan tindak pidana korupsi. Ketiga hal

tersebut merupakan hal-hal yang menjadi peluang bagi oknum tertentu dalam melakukan tindak pidana korupsi.

Media pers *Tempo* menjadi salah satu media pemberitaan yang menyoroti kasus-kasus korupsi di Indonesia. *Tempo* berusaha memberitakan kepada publik mengenai kasus korupsi yang dilakukan pejabat negara dengan kemasan berita yang menarik dan apik. Beberapa waktu ini *Tempo* tengah menyoroti kasus korupsi yang dilakukan salah seorang jaksa cantik bernama Pinangki Sirna Malasari. Kasus Pinangki ini menjadi sorotan pakar dan menjadi topik utama dalam pembicaraan berbagai media. Pasalnya hukuman 10 tahun penjara Pinangki di sunat menjadi 4 tahun penjara, hal ini menimbulkan kontroversi dan perdebatan dari berbagai pihak. Kasus Pinangki tercuat berawal dari tersebarnya foto Pinangki bersama Djoko Tjandra salah seorang terdakwa kasus korupsi di luar negeri. Dari foto tersebut diduga Pinangki membantu pelarian Djoko Tjandra yang berstatus buron di luar negeri.

Djoko Tjandra merupakan terpidana kasus pengalihan hak tagih Bank Bali, ia divonis dalam kasus suap kepada Jaksa Pinangki Sirna Malasari, Irjen Napoleon Bonaparte, dan Brigjen Prasetya Utomo. Jejeran pejabat ini mendapat suap dari Djoko untuk membantunya lolos dari tuntutan yang berat. Pinangki sendiri mendapatkan suap sebesar 500 ribu dolar untuk mengurus fatwa Mahkamah Agung (MA) atas permasalahan hukum yang dihadapi Djoko. Permintaan fatwa tersebut bertujuan agar Djoko dapat kembali ke Indonesia tanpa harus dieksekusi pidana 2 tahun penjara. Pinangki juga ikut menyusun action plan berisi 10 tahap pelaksanaan untuk meminta fatwa MA atas putusan PK. Djoko bersedia memberikan uang sebesar 500 ribu dolar AS dari total 1 juta dolar AS (<https://nasional.tempo.co/read/1449553/6-hal-seputar-vonis-45-tahun-untuk-djoko-tjandra>).

Pemberitaan pada media *Tempo* ini menunjukkan realitas yang terjadi terutama pada lingkup pejabat yang ternyata banyak praktik korupsi dan kecurangan. Media *Tempo* mencoba memberikan kesadaran terhadap pembaca akan akan orang, tempat, dan peristiwa realitas. Sebagian besar kehidupan juga bergantung pada media untuk memahami banyaknya informasi yang ada (Aminudin, 2020). Sebagai sumber informasi media pemberitaan dapat dikaji dan dianalisis wacananya. Penelitian ini akan menganalisis wacana pemberitaan korupsi yang dilakukan Jaksa Pinangki terhadap kasus Djoko Tjandra. Melalui analisis wacana kritis bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks, namun juga konteks serta pesan yang disampaikan melalui

media masa Tempo. Bahasa dianalisis bukan hanya menggambarkan aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks (Laseta Ayatullah, 2013).

Tarigan (2019) menyebutkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi. Struktur wacana memiliki makna yang berkesinambungan, memiliki awalan dan akhiran yang jelas. Wacana merupakan satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antar bagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial (Setiawati, 2019: 5). Wacana merupakan unsur tertinggi dalam bahasa sebagai bentuk kalimat lengkap yang berisikan suatu pembahasan tertentu mengenai topik-topik yang sesuai dengan konteks. Gagasan dalam wacana memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pembaca.

Analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen, 2007). Prayogi (2020) mengatakan bahwa melalui analisis wacana kita bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita. Dalam analisis wacana peneliti bisa melihat serta membongkar segala hal praktik ideologi dalam media. Penelitian ini merupakan bentuk kajian analisis wacana kritis terhadap pemberitaan pada media tempo mengenai kasus korupsi jaksa Pinangki di mana keputusan peradilan membuat tercengang oleh beberapa pihak.

Pada analisis wacana kritis ini menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Fairclough yang berusaha membangun model analisis wacana yang memiliki kontribusi terhadap analisis sosial dan budaya mengkombinasikan atau menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari (1) analisis teks atau textual (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) mengenai teks; (2) analisis wacana atau discourse practice (meso), yaitu interpretasi (*interpretation*) hubungan antara proses produksi wacana dan teks; (3) analisis sosio-budaya atau sociocultural practice (makro), yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara proses wacana dengan proses sosial (Prayogi, 2020).

Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks “realitas sosial” yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang

diinginkan. Dalam konteks tertentu menurut analisis wacana kritis harus disadari akan adanya sebuah kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari juga bahwa dalam setiap wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan dan juga kepentingan yang sedang ingin diperjuangkan (Badara, 2012).

Pemahaman mendasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami sematamata sebagai objek studi bahasa yang pada akhirnya memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang digunakan dalam analisis wacana kritis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud dalam hal ini berupa bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk didalamnya praktik kekuasaan yang ingin disampaikan oleh si penulis. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam struktur sosial atau lebih tepatnya masyarakat (Darma, 2009).

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian analisis wacana kritis, salah satunya adalah analisis kritis Norman Fairclough. Fairclough dalam Eriyanto (2001) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia/ realitas. Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sociocultural practice berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Fairclough dalam Eriyanto melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni: representasi, relasi, dan identitas.

Titik perhatian pada analisis discourse practice model Fairclough adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks. Suatu praktik wacana akan menentukan suatu teks dibentuk atau

diproduksi (Eriyanto, 2001). Menurut Norman Fairclough, bagaimana sociocultural practice menentukan teks merupakan hubungan tidak langsung, tetapi dimediasi oleh discourse practice. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternaslistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana (Eriyanto, 2001:321). Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk suatu teks dan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat maka ideologi yang dipandang tersebut terserap bagaimana sebuah teks dapat hadir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Fitrah, 2017: 44). Murdiyanto (2020: 18) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian ini terfokus pada analisis wacana kritis pada berita kasus korupsi Jaksa Pinangki dalam media daring *Tempo*. Sumber penelitian ini mengambil sampel berita daring yang diambil dari situs Tempo.com. Rubrik pertama berjudul *Jaksa Agung Diduga Tahu Kongkalikong Jaksa Pinangki dengan Djoko Tjandra* (2020) dengan reporter Andita Rahma dan editor Syailendra Persada, diunggah pada Senin, 24 Agustus 2020 10:02 WIB (<https://nasional.tempo.co/jaksa-agung-diduga-tahu-kongkalikong-jaksa-pinangki-dengan-djoko-tjandra>). Rubrik kedua berjudul *ICW Kasih Selamat Jaksa Agung Dkk Berhasil Bikin Pinangki Divonis Ringan* (2020) reporter M Rosseno Aji dan editor Amirullah, diunggah pada Selasa, 6 Juli 2021 14:33 WIB (<https://nasional.tempo.co/icw-kasih-selamat-jaksa-agung-dkk-berhasil-bikin-pinangki-divonis-ringan>).

Data penelitian ini berupa bentuk analisis kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks atau *textual* (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) mengenai teks, analisis wacana atau discourse practice (meso), yaitu interpretasi (*interpretation*) hubungan antara proses produksi wacana dan teks, analisis sosio-budaya atau *sociocultural practice* (makro), yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara proses wacana dengan proses sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Sampel dipilih secara random berupa berita yang terkait dengan kasus jaksa Pinangki. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu dengan membaca cermat

data berupa berita (rubrik) yang telah diperoleh. Selanjutnya, mencatat setiap poin-poin yang masuk dalam kategori analisis wacana Norman Fairclough.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana dengan pendekatan analisis kritis Norman Fairclough, terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi *textual* (mikro), *discourse practice* (meso), dan analisis sosio-budaya atau *sociocultural practice* (makro).

1. Dimensi Tekstual

Pada dimensi yang pertama ini Norman mencoba mendeskripsikan teks wacana. Analisis wacana kritis akan terfokus pada penggunaan bahasa reporter dan editor dengan *Tempo* sebagai medianya dalam menyampaikan berita kepada publik. Analisis wacana kritis memerlukan adanya analisis terhadap penggunaan bahasa secara empiris dan secara konteks sosial (Munfarida, 2014). Pada rubrik pertama dengan judul *Jaksa Agung Diduga Tahu Kongkalikong Jaksa Pinangki dengan Djoko Tjandra* dengan reporter Andita Rahma dan editor Syailendra Persada. Pada judul, reporter dan editor menggunakan bahasa *kongkalikong* sebagai penyebutan bahwa Jaksa Agung tahu mengenai kerja sama tidak benar antara Djoko dengan Pinangki. Kata *kongkalikong* yang digunakan secara tidak langsung memberikan citra negatif terhadap Jaksa Agung yang membiarkan kerja sama tidak benar tersebut terjadi. Hal ini juga terlihat pada kutipan awal pada rubrik berita berikut:

Nama Jaksa Agung Sanitiar Burhanuddin terseret dalam polemik anak buahnya, Jaksa Pinangki Sinar Malasari dengan Djoko Tjandra. Seperti dikutip dari Majalah Tempo edisi 22 Agustus 2020, ia diduga mengetahui kepergian Jaksa Pinangki ke Malaysia untuk bertemu Djoko yang memiliki nama asli Joko Soegiarto Tjandra.

Citra negatif kembali ditampilkan dengan pemilihan diksi berupa *kecolongan* dalam penyebutan intelejen kejaksaan atas masuk-keluarnya Djoko ke Indonesia. Reporter dan editor memberikan citra negatif terhadap intelejen kejaksaan dengan bahasa yang terbuka dan tidak tanggung-tanggung. Hal ini menyebabkan pikiran negatif terhadap masyarakat atas kinerja pemerintah yang sampai tidak berhasil dalam pengawasan Djoko. Hal tersebut terlihat dalam kutipan rubrik berita berikut:

Namun, saat rapat dengan Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat pada akhir Juni lalu, Burhanuddin menyatakan intelijen kejaksaan telah kecolongan atas masuk-keluarnya Djoko Tjandra ke Indonesia dalam tiga bulan terakhir.

Selanjutnya, pada penyebutan tokoh dalam rubrik berita, reporter dan editor terlihat tidak tanggung-tanggung dalam menyebutkan nama tersangka. Reporter dan editor juga terlihat tidak konsisten dalam penyebutan nama Jaksa Pinangki. Pada awal reporter dan editor selalu menyebutkan nama tersangka dengan diikuti gelar. Namun, pada kalimat selanjutnya reporter dan editor hanya menyebutkan namanya saja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

***Jaksa Pinangki** ditetapkan sebagai tersangka karena diduga menerima gratifikasi dari Djoko Tjandra.*

***Pinangki** mengaku telah memberi tahu Jaksa Agung ST Burhanuddin ihwal pertemuannya dengan Djoko.*

Namun, di akhir kalimat pemberitaan tidak menyebutkan nama, baik dengan nama langsung maupun nama dengan diawali jabatan. Reporter dan editor menggunakan kata ganti nama dengan istilah dan penyebutan umur. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Dia membantah pernyataan Pinangki yang mengaku selalu melaporkan pertemuan dengan Joko Tjandra. Burhanuddin pun menyangkal pernah bertelepon video dengan **perempuan 39 tahun** itu saat dia bersua dengan Joko. “Fitnah kalau saya pernah video call dengan JT. Apalagi masalah uang, saya tidak ada sangkut-pautnya,” kata Burhanuddin.*

Pada kalimat tersebut pula menggunakan narasumber sebagai bentuk kekuatan atas argumen yang disampaikan. Narasumber digunakan sebagai pendukung teks berita, narasumber pada berita ini merupakan tokoh langsung yang dibicarakan reporter dan editor.

Pada judul kedua, reporter dan editor kembali menggunakan pemilihan diksi yang kontroversial yaitu *ICW Kasih Selamat Jaksa Agung Dkk Berhasil Bikin Pinangki Divonis Ringan* reporter M Rosseno Aji dan editor Amirullah. Pemilihan diksi *kasih selamat* dalam judul, reporter dan editor ingin memberitahukan kepada publik bahwasanya ICW sangat kecewa dengan Jaksa Agung beserta jajarannya. Pada dasarnya *selamat*

digunakan untuk memberikan ucapan atas pencapaian, bisa berupa prestasi, maupun keunggulan, dalam hal ini *selamat* digunakan atas pencapaian-pencapaian positif. Sedangkan, pada judul diksi *kasih selamat* ditujukan pada Jaksa Agung yang pada kenyataannya melakukan kinerja negatif karena memberikan potongan atas vonis yang diberikan kepada Jaksa Pinangki. Hal ini memberikan citra negatif terhadap Jaksa Agung beserta jajarannya, masyarakat akan menilai kinerja penegak hukum yang buruk dan tidak patut untuk dicontoh. Vonis 4 tahun yang diberikan terhadap Jaksa Pinangki dinilai terlalu ringan dan tidak sepadan dengan perbuatannya. Pada pemberitaan ini reporter dan editor juga menampilkan narasumber langsung dari ICW sebagai bentuk dukungan terhadap wacana yang ditampilkan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“ICW mengucapkan selamat kepada Bapak ST Burhanudin selaku Jaksa Agung dan jajarannya di Kejaksaan Agung karena telah berhasil mempertahankan vonis ringan kepada Pinangki Sirna Malasari,” kata peneliti ICW, Kurnia Ramadhana, Selasa, 6 Juli 2021.

Kemudian pada kalimat berikutnya yaitu:

*Ucapan selamat tak cuma diberikan ke kejaksaan, melainkan Mahkamah Agung. Menurut Kurnia, MA memberikan **catatan hitam** dalam upaya pemberantasan korupsi. **Penegak hukum culas** yang seharusnya diganjar hukuman maksimal, kata dia, justru hanya divonis 4 tahun penjara.*

Diksi *catatan hitam*, dan *penegak hukum culas* digunakannya dalam kalimat berikutnya, diksi *catatan hitam* dan *culas* memiliki arti buruk. Catatan hitam berarti suatu hal yang buruk ataupun tidak baik sehingga dikatakan catatan hitam. Culas berarti berbuat curang ataupun tidak jujur. Dengan kedua diksi tersebut reporter dan editor kembali menegaskan bahasa penegak hukum, Jaksa Agung dan Mahkamah Agung tidak mampu melakukan tugasnya secara baik. Kedua penegak hukum tersebut dinilai telah menodai hukum di Indonesia, yaitu dengan berbuat curang terhadap vonis yang dijatuhkan terhadap Jaksa Pinangki. Perbuatan yang dilakukan Jaksa Pinangki dianggap hanya sebagai lelucon dan tidak dianggap serius, padahal Pinangki menerima suap dengan membantu Djoko dalam fatwa dan pelarian ke luar negeri. Hal ini terlihat pada kalimat penggunaan diksi *dagelan* oleh *Tempo*, berikut kutipannya:

*Kurnia menganggap seluruh penanganan kasus suap, pencucian uang dan pemufakatan jahat yang dilakukan Pinangki cuma **dagelan** semata.*

Reporter dan editor juga berusaha memberitahukan kepada publik atas disayangkannya keputusan Jaksa Agung dan Mahkamah Agung terhadap vonis akhir Jaksa Pinangki. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*Sebelumnya, kejaksaan menyatakan tidak akan mengajukan kasasi atas vonis 4 tahun kepada Pinangki. Kejaksaan **berdalih bahwa vonis sudah sesuai dengan tuntutan jaksa**. Vonis itu dijatuhkan oleh Pengadilan Tinggi DKI Jakarta di tingkat banding. **Sebelumnya**, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta memvonis Pinangki 10 tahun penjara karena terbukti menerima uang dari Djoko Tjandra, selaku buronan kasus korupsi pengalihan hak tagih Bank Bali.*

Pada kalimat tersebut reporter dan editor menyatakan bahasa kejaksaan berdalih jika vonis yang diberikan sudah sesuai tuntutan, namun pada kalimat berikutnya tempo menyebutkan vonis awal terhadap Jaksa Pinangki yaitu 10 tahun karena terbukti menerima uang dari Djoko Tjandra. Pola penyusunan kalimat tersebut sebenarnya Tempo ingin menunjukkan bahwa kejaksaan tidak tepat dalam memberikan vonis akhir terhadap Jaksa Pinangki.

2. Dimensi Mesostruktural (Analisis Praktik Kewacanaan)

Pada dimensi ini analisis wacana kritis menurut Norman akan memfokuskan bagaimana teks wacana diproduksi dan dikonsumsi, dalam hal ini praktik kewacanaan meliputi cara pekerja media memproduksi sebuah wacana. *Tempo* merupakan media jurnalis yang menyajikan berita-berita seputar pemerintahan dan keadaan Indonesia dengan bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele. *Tempo* merupakan harian umum daring yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia dengan cukup luas (Maghvira, 2017). Pada pemberitaan mengenai kasus korupsi oleh pejabat pemerintah di Indonesia, *Tempo* memiliki peran besar dalam pemberitaan. *Tempo* merupakan media aktif yang terus memberitakan kasus-kasus terbaru mengenai korupsi di Indonesia. Penggunaan majalah dengan desain yang berbeda dari media lain juga menjadikan *Tempo* dipercaya oleh masyarakat luas dan menjadi pedoman dalam informasi seputar korupsi yang terjadi. *Tempo* berusaha menampilkan berita dengan informasi yang akurat dan jujur, dengan penyajian berita yang selalu terbaru.

Tempo memiliki beberapa misi yang terus dijadikan sebagai pedoman dalam peliputan berita (Maghvira, 2017), yaitu 1) menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda, 2) menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik, 3) menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia, 4) memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan, 5) menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik, dan 6) menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

3. Dimensi Makrostruktural (Sosiostruktural)

Pada dimensi ketiga Norman mencoba menganalisis sebuah analisis wacana kritis sesuai dengan situasi sosial, yaitu ada tiga tingkatan, situasional, institusional, dan sosial. Genta menyebutkan bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Pada tingkatan situasional berkaitan dengan bagaimana suatu teks diproduksi berdasarkan konteks situasi yang sedang terjadi. Kasus korupsi merupakan hal yang lumrah terjadi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Hal ini harus menjadi perhatian khusus karena kaitannya pelanggaran terhadap hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Praktik korupsi, apalagi kaitannya dengan pejabat hukum itu sendiri di mana seharusnya pejabat hukum mengayomi dan memberikan contoh yang benar mengenai sistem hukum di Indonesia. pemerintah terus mengencangkan mengenai anti korupsi, namun pada realitasnya situasional pejabat itu sendiri tidak selaras dengan prinsip pemerintah.

Pada tingkat institusional, penulisan rubrik kedua berita tersebut melibatkan narasumber, sebagai bukti dan penguat terhadap apa yang diungkapkan reporter dan editor. Pemilihan sumber yaitu dari institusi ICW di mana sebuah organisasi dibidang korupsi diharapkan masyarakat semakin percaya terhadap hal yang dibicarakan dalam berita. Pada tingkat sosial, reporter dan editor berusaha mengungkapkan fakta seputas praktik korupsi yang dilakukan pejabat hukum. Tentunya dengan begini ia berusaha mendesak pemerintah untuk segera memperbaiki sistem hukum yang ada. Pasalnya kasus Jaksa Pinangki ini bukan merupakan

kasus yang bisa diabaikan begitu saja. Jaksa merupakan contoh masyarakat dalam dunia hukum yang seharusnya menjadi panutan, akan tetapi dengan adanya kasus ini masyarakat menjadi ragu terhadap sistem hukum pemerintahan.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis merupakan kegiatan menganalisis sebuah wacana secara kritis dengan memerhatikan aspek-aspek dilingkungan wacana tersebut. Norman Fairclough mengatakan bahwa sebuah analisis wacana kritis pada sebuah wacana dilakukan dengan memerhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam memproduksi teks, memerhatikan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi, serta mengungkapkan bahwasanya tulisan dalam sebuah wacana sebagai bentuk praktik sosial. Dari kedua teks berita reporter dan editor menggunakan diksi yang lugas dan terkesan tidak tanggung-tanggung. Kemudian didukung dengan pemilihan narasumber dalam penyusunan wacana sebagai bentuk memperkuat wacana. Pada rangkaian produksi teks, reporter dan editor melibatkan narasumber institusional terpercaya. Kemudian pada sosial budaya dihasilkan bahwa Tempo sudah selaras dengan fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Amin. 2020. "Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Setya Nocanto di Majalah Online Tempo Edisi November 2017." *Communication* vo. 11, no: 31–47.
- Ayatullah, Alda Laseta. 2013. "Korupsi Dalam Wacana Pers Lokal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 Pada Surat Kabar Malang Post)."
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Guntur Tarigan, Henry. 2019. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Jorgensen, M W., Phillips, L.J. 2007. *Analisis Wacana Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Rosseno, Aji, dan Amirullah. 2020. "ICW Kasih Selamat Jaksa Agung Dkk Berhasil Bikin Pinangki Divonis Ringan." *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/icw-kasih-selamat-jaksa-agung-dkk-berhasil-bikin-pinangki-divonis-ringan>.
- Maghvira, Genta. 2017. "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Truna STIP Jakarta." *Jurnal The Messenger* 9, no.

- Munfarida, Elya. 2014. "Analisis Wacana Kritis." *Komunika* Vol. 8, No.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Prayogi, Rahmat. 2020. "Analisis Wacana Kritis Korupsi Melalui Literasi Media." *Seminar Nasional Pendidikan Ke-3 FKIP Universitas Lampung*.
- Rahma, Andita, dan Syailendra Persada. 2020. "Jaksa Agung Diduga Tahu Kongkalikong Jaksa Pinangki Dengan Djoko Tjandra." *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/jaksa-agung-diduga-tahu-kongkalikong-jaksa-pinangki-dengan-djoko-tjandra>.
- Rukmana, Aan, Dkk. 2013. *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, Eti, Roos Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Sukiyat. 2020. *Teori & Praktik Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.